

***PEDOFILIA PADA LAKI-LAKI  
SEBAGAI SUMBER PENCIPTAAN SKENARIO FILM  
DRAMA BERJUDUL *DONGENG SEBELUM TIDUR****

SKRIPSI



oleh  
Dimas Eka Maulana  
NIM:1810956014

**PROGRAM STUDI S1 TEATER  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2022 - 2023**

***PEDOFILIA PADA LAKI-LAKI  
SEBAGAI SUMBER PENCIPTAAN SKENARIO FILM  
DRAMA BERJUDUL *DONGENG SEBELUM TIDUR****

Skripsi  
untuk memenuhi salah satu syarat  
mencapai derajat Sarjana Strata Satu  
Program Studi Teater  
Jurusan Teater



oleh  
Dimas Eka Maulana  
NIM:1810956014

**PROGRAM STUDI S1 TEATER  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2022 - 2023**

## LEMBAR PENGESAHAN

Tugas akhir berjudul:

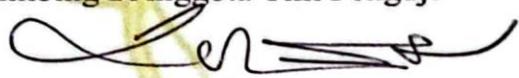
**PEDOFILIA PADA LAKI-LAKI SEBAGAI SUMBER PENCIPTAAN SKENARIO FILM DRAMA BERJUDUL *DONGENG SEBELUM TIDUR*** diajukan oleh Dimas Eka Maulana , NIM 1810956014, Program Studi S-1 Teater, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91251), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 12 Juni 2023 dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Program Studi/Ketua Tim Penguji

  
**Nanang Arisona, M.Sn.**

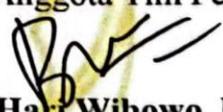
NIP 19671212 200003 1 001/NIDN 00 1212 6712

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji

  
**Dr. Koes Yuliadi, M.Hum**

NIP 19680722 199303 1 006 /NIDN 00 2207 6805

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji

  
**Philipus Nugroho Hart Wibowo, M.Sn**

NIP 19800704 200812 1 001/NIDN 00 0407 8006

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji

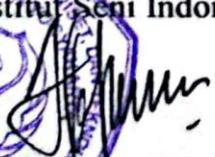
  
**Nanang Arisona, M.Sn.**

NIP 19671212 200003 1 001/NIDN 00 1212 6712

Yogyakarta, 23 - 06 - 23

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

  
**Dr. Dra. Survati, M.Hum.**

NIP 196409012006042001/NIDN 0001096407

## SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Dimas Eka Maulana  
NIM : 181095614  
Program Studi : S-1 Teater  
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa dalam skripsi yang berjudul ***Pedofilia Sebagai Sumber Penciptaan Skenario Film Drama Berjudul *Dongeng Sebelum Tidur**** tidak terdapat bagian dari karya ilmiah lain yang telah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu lembaga pendidikan tinggi dan juga tidak terdapat karya yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh lembaga lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dalam skripsi ini dan disebutkan sumbernya secara lengkap dalam rujukan. Apabila di kemudian hari skripsi ini terbukti merupakan hasil plagiat dari karya penulis lain dan/atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan karya penulis lain, penulis bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum yang berlaku.

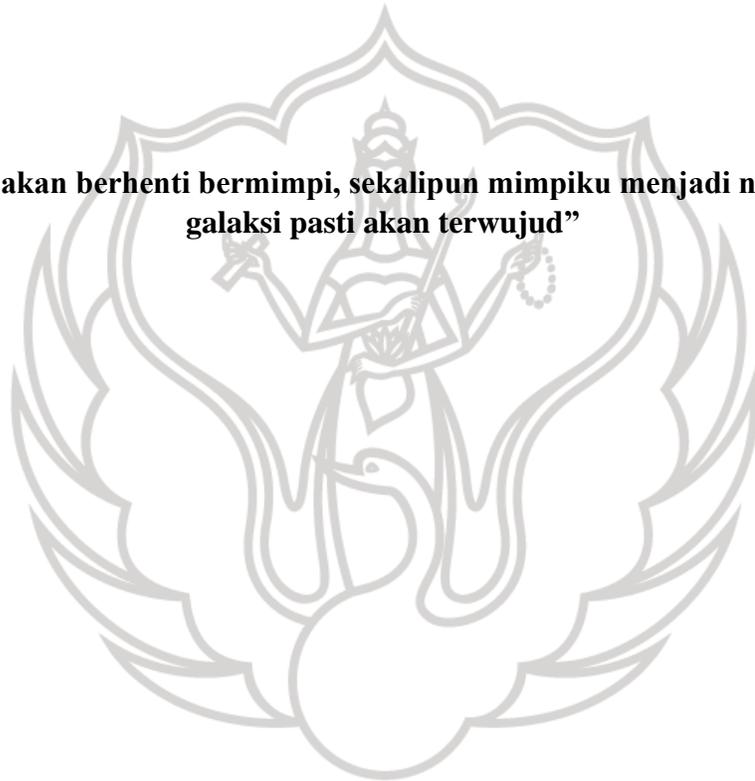
Yogyakarta, 30 Juni 2023



Dimas Eka Maulana  
NIM 181095614

## MOTTO

**“Aku tidak akan berhenti bermimpi, sekalipun mimpiku menjadi ninja penjaga galaksi pasti akan terwujud”**



## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, Alhamdulillahirobbilalamin segala puji saya haturkan kepada Allah SWT yang telah memberi rahmat dan hidayah-nya sehingga skripsi *“Pedofilia Sebagai Sumber Penciptaan Skenario Film Drama Berjudul Dongeng Sebelum Tidur”* dapat diselesaikan. *Alhamdulillah* setelah melewati proses panjang dan segala rintangan tugas akhir penciptaan skenario telah mencapai hasil akhirnya. Tugas akhir ini disusun untuk memenuhi syarat menyelesaikan program Strata Satu Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses penciptaan karya ini tentunya tidak akan berjalan tanpa bantuan tangan-tangan luar biasa, kreatif, yang telah menemani serta ikut serta mengembangkan sehingga menjadi karya penuh dedikasi. Karya dengan isu penting yakni *“Pedofilia”* yang diharapkan akan menambah pengetahuan, menjadi bahan diskusi penting kedepannya bagi masyarakat ataupun penikmat seni di luar sana. Dalam kesempatan ini pencipta akan menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta Dr. Timbul Raharjo M.Hum beserta seluruh staf dan pegawai
2. Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Dr. Suryati M.Hum. beserta seluruh staf dan pegawai
3. Bapak Nanang Arizona M.Sn. selaku ketua jurusan teater dan Bapak Rano Sumarno M.Sn. selaku sekretaris beserta seluruh staf jurusan teater ISI Yogyakarta

4. Bapak Koes Yuliadi M.Hum. selaku dosen pembimbing I yang telah membimbing dan mendukung berjalannya proses tugas akhir saya selama kurang lebih 2 semester

5. Bapak Philipus N.H Wibowo M.Sn. selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing dan mendukung berjalan proses tugas akhir saya selama kurang lebih 2 semester

6. Ayah dan Ibu tercinta yang sudah mencintai, menyayangi, dan membesarkan aku dengan penuh kasih sayang tanpa batas.

7. Kakak-kakak dan Saudara tercinta yang selalu menjaga dan menyayangi adik bungsunya satu ini

8. Teater Catur Pasuruan yang sudah mengenalkanku kepada dunia seni teater, hingga mendukung kelanjutan studi teater di ISI Yogyakarta sebagai mahasiswa teater

Kedua sahabat saya yang telah bersedia membagikan ceritanya untuk diangkat dalam proses penciptaan ini

9. **OCIG studio** yang telah memberi saya ruang untuk belajar dan berkembang dalam industri perfilman

10. **Gas.id** selaku rumah produksi yang menyediakan ruang untuk proses produksi film “*Dongeng Sebelum Tidur*”

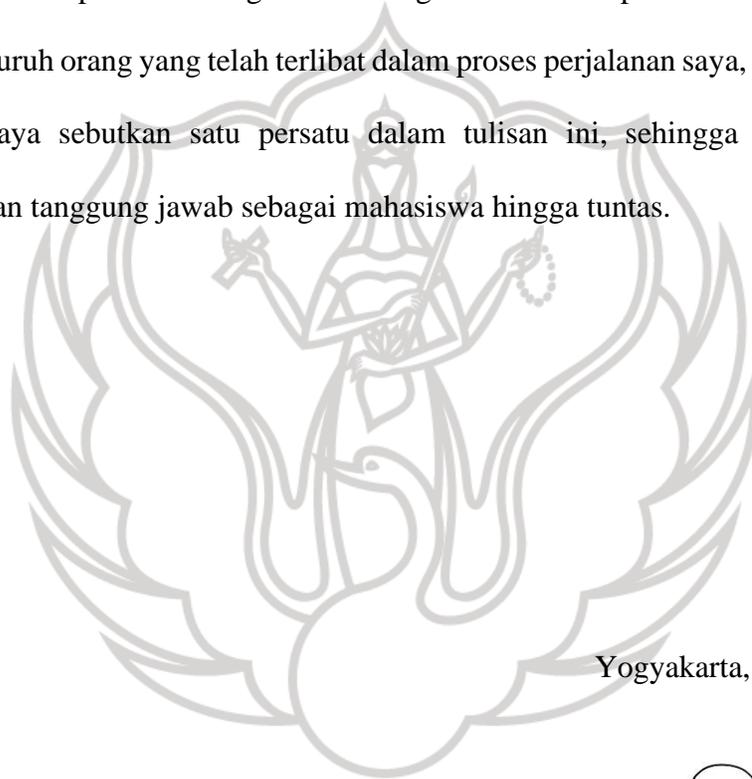
11. Seluruh kru dan *cast*, dan pendukung film “*Dongeng Sebelum Tidur*” yang telah mendukung proses produksi film dari pra produksi, produksi, hingga pasca produksi

12. Teater Kelingking dan seluruh mahasiswa teater angkatan 2018 yang telah berjuang bersama untuk menjadi sarjana

13. Teman-teman saya tercinta saya yang telah menjadi ruang cerita dan diskusi selama proses penulisan tugas akhir ini

14. Kepada diri saya sendiri yang sudah mampu bertahan, berjuang untuk menyelesaikan skripsi beserta tugas akhir dengan tulus dan sepenuh hati

15. Seluruh orang yang telah terlibat dalam proses perjalanan saya, yang tentunya tidak bisa saya sebutkan satu persatu dalam tulisan ini, sehingga saya berhasil menyelesaikan tanggung jawab sebagai mahasiswa hingga tuntas.



Yogyakarta, 30 Juni 2023

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized, overlapping letters and flourishes.

Dimas Eka Maulana

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT</b> .....	iii
<b>MOTTO</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xii
<b>DAFTAR ISTILAH</b> .....	xiv
<b>INTISARI</b> .....	xvi
<b>ABSTRACT</b> .....	xvii
<b>BAB I</b> .....	1
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Penciptaan .....	1
B. Rumusan Penciptaan .....	7
C. Tujuan Penciptaan .....	7
D. Tinjauan Karya .....	8
1. Karya Terdahulu .....	8
2. Landasan Teori .....	16
E. Metode Penciptaan .....	24
1. Proses pengumpulan dan pengolahan data terhadap <i>pedofilia</i> sebagai bahan penyusunan cerita .....	25
2. Penyusunan Ide dasar cerita .....	26
3. Sinopsis .....	26
4. Watak/karakter (Penokohan) .....	26

5. Alur/Plot.....	27
6. Treatment skenario Dongeng Sebelum Tidur.....	27
7. Skenario Film Dongeng Sebelum Tidur .....	27
F. Sistematika Penulisan.....	27
<b>BAB II</b> .....	29
<b>KONSEP PENCIPTAAN</b> .....	29
A. Pengertian Pedofil dan Pedofilia .....	29
B. Sumber penciptaan.....	31
1. Ide dasar Penciptaan .....	31
2. Hasil dan Analisis wawancara .....	33
3. Kajian Intertekstualitas penciptaan skenario <i>Dongeng Sebelum Tidur</i> .....	47
<b>BAB III</b> .....	77
<b>PROSES PENCIPTAAN</b> .....	77
A. Struktur Penciptaan Skenario .....	78
1. Premis .....	78
2. Judul.....	78
3. Alur/ Plot.....	79
4. <i>Setting</i> (Latar) .....	80
5. Sinopsis:.....	82
6. Penokohan:.....	83
B. Struktur Tiga Babak.....	91
1. Babak I (Awal).....	91
2. Babak II (Tengah).....	94
3. Babak III (Penutup) .....	98
4. Plot Twist.....	99
C. Penyusunan <i>Treatment</i> .....	100
D. Penciptaan Skenario <i>Dongeng Sebelum Tidur</i> .....	110
1. Hasil Intertekstual .....	110
2. Skenario Dongeng Sebelum Tidur.....	126
<b>BAB IV</b> .....	168

<b>KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	168
A. Kesimpulan.....	168
B. Saran .....	170
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	172
<b>LAMPIRAN</b> .....	176
A. Hasil Wawancara.....	176
B. Rancangan anggaran biaya .....	180
C. Proses Produksi Film .....	182



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 1. Screenshot Film Hope.....	8
Gambar 1 2. Screenshot Film Michael .....	10
Gambar 1 3. Screenshot Adegan Film A Lady In Despair. ....	12
Gambar 1 4. Screenshot Film Like Father Like Son.....	13
Gambar 1 5. Screenshot Film Strange Thing .....	14
Gambar 2 1. Screenshot Film Hope Pada Menit “05.54”.....	48
Gambar 2 2. Screenshot Film Hope Pada Menit “17.20”.....	48
Gambar 2 3. Screenshot Film Hope Pada Menit “13.19” .....	49
Gambar 2 4. Screenshot Film Hope Pada Menit “09.02”.....	50
Gambar 2 5. Screenshot Film Hope Pada Menit “58.37”.....	53
Gambar 2 6. Screenshot Film Hope Pada Menit “01.19.15”.....	53
Gambar 2 7. Screenshot Film Hope Pada Menit “01.06.33”.....	55
Gambar 2 8. Screenshot Film Michael Pada Menit “07.57” .....	56
Gambar 2 9. Screenshot Film Michael Pada Menit “15.40” .....	58
Gambar 2 10. Screenshot Film Michael Pada Menit “19.17” .....	59
Gambar 2 11. Screenshot Film Michael Pada Menit “42.13” .....	60
Gambar 2 12. Screenshot Film Michael Pada Menit “55.25” .....	61
Gambar 2 13. Screenshot Film Strange Thing Pada Menit “01.04” .....	63
Gambar 2 14. Screenshot Film Strange Thing Pada Menit “03.49” .....	63

Gambar 2 13. Screenshoot Film Strange Thing Pada Menit “01.04” .....	63
Gambar 2 14. Screenshoot Film Strange Thing Pada Menit “03.49” .....	64
Gambar 2 15. Screenshoot Film Strange Thing Pada Menit “04.25” .....	64
Gambar 2 16. Screenshoot Film Strange Thing Pada Menit “16.24” .....	66
Gambar 2 17. Screenshoot Film Strange Thing Pada Menit “22.46” .....	67
Gambar 2 18. Screenshoot Film Like Father Like Son Pada Menit “09.41” .....	69
Gambar 2 19. Screenshoot Film Like Father Like Son Pada Menit “45.02” .....	70
Gambar 2 20. Screenshoot Film Like Father Like Son Pada Menit “52 44” .....	71
Gambar 2 21. Screenshoot Film Like Father Like Son Pada Menit “01.42.42” ..	71
Gambar 2 22. Screenshoot Film A Lady In Despair Pada Menit “04.04” .....	74
Gambar 3 1. Grab Still Produksi Film Dongeng Sebelum Tidur.....	123
Gambar 3 2. Grab Still Produksi Film Dongeng Sebelum Tidur.....	124
Gambar 3 3. Grab Still Produksi Film Dongeng Sebelum Tidur.....	125
Gambar 4 1. Behind The Scenes Produksi Film .....	182
Gambar 4 2. Behind The Scenes Produksi Film .....	182
Gambar 4 3. Behind The Scenes Produksi Film .....	183
Gambar 4 4. Behind The Scenes Produksi Film .....	183

## DAFTAR ISTILAH

### C

- Child abuse : Tindak kekerasan pada anak dalam bentuk fisik, psikis, emosional, hingga seksual
- Cliffhanger ending : Ending atau akhir cerita pada film yang menggantung

### D

- Disturbing : Sesuatu yang memunculkan rasa mengganggu, menjijikan, mengerikan, meresahkan

### E

- Eksplisit : Makna yang diutarakan secara gamblang dan tegas

### F

- Flashback : Kilas balik atas kejadian sebelumnya/teringat peristiwa sebelumnya terjadi

- Filmmaker : Seseorang yang berkecimpung dalam produksi film (Sutradara, Produser, Penulis, dan lain-lain)

### G

- Go kart : Kendaraan kecil beroda empat yang mirip dengan mobil

## **M**

**Memoir** : Kenang-kenangan sejarah atau catatan peristiwa masa lampau menyerupai autobiografi dengan menekankan pendapat, kesan, dan tanggapan pencerita atas peristiwa-peristiwa yang dialami.

## **O**

**Off screen** : Dialog yang terdengar dalam film namun tidak tampak tokoh/sosok dalam gambarnya

## **S**

**Shot** : Sudut pengambilan gambar dari sebuah adegan

**Scenes** : Kata lain dari adegan, yaitu bagian terkecil dari sebuah cerita

**Screenshoot** : Tangkapan layar/gambar dalam gawai

**Screenplay** : Skenario atau naskah cetak biru dalam sebuah produksi film

**Support system** : Bagian dari fungsi ikatan sosial yang menggambarkan hubungan berkualitas antar individu

**Scriptwriter** : Penulis naskah/skenario cerita

## **W**

**Workaholic** : Seseorang yang gila akan pekerjaan secara berlebihan hingga mengesampingkan aspek kehidupan lain

## INTISARI

Skenario berjudul “*Dongeng Sebelum Tidur*” merupakan sebuah karya yang mengangkat isu *pedofilia* sebagai pembahasan utama. Berangkat dari pengalaman empiris serta hasil wawancara 2 narasumber mantan korban *pedofilia* lalu diangkat menjadi sebuah karya fiksi dengan format filmis. Penciptaan ini menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud untuk menciptakan latar belakang tokoh yang berdasarkan hasil analisis dari wawancara.

Teori interteks juga digunakan untuk membentuk adegan tiap *scene* dengan 5 film sebagai tinjauannya dan menghasilkan pembaruan dari setiap proses interteks yang dilakukan. Setelah semua data dan konsep terkumpul kemudian dikembangkan untuk menjadi skenario film yang utuh. Menceritakan tentang Bara yang tidak bisa merayakan ulang tahun dengan ayahnya karena sibuk bekerja, kemudian seorang pedofil datang ikut merayakan ulang tahunnya.

Kata Kunci: Pedofilia,, Skenario, Film, Dongeng Sebelum Tidur

**PEDHOPHILIA**  
**AS A SOURCE FOR CREATING FILM SCENARIO IN DRAMA**  
**TITLED *DONGENG SEBELUM TIDUR***

By Dimas eka maulana

**ABSTRACT**

*Dongeng Sebelum Tidur* is a screenplay that revolves around a pedophilia issue as its main theme. Based on an empirical experience and interviews from two real survivors of pedophilia, this screenplay was made with a goal to adopt their stories into a film format. The process of creating this screenplay used Sigmund Freud's psychoanalysis theory to create the characters's background based on the analysis of their interviews.

Intertextuality theory was also used to establish the *scenes* of the screenplay with five films as references by generating updates from each of the intertextuality process. After all data and concepts had been accumulated, they were developed to create the whole screenplay. The story tells about a boy named Bara, who couldn't celebrate his birthday with his busy hard-working father, however at the end, his father's was replaced with a pedophile who pretends to be a kindhearted-innocent man around him.

Key Words: Pedophilia, Scenario, Film, *Dongeng Sebelum Tidur*

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penciptaan**

Kasus *pedofilia* di Indonesia telah banyak tercatat dan bisa terjadi di mana saja bahkan di lingkungan terdekat keluarga, sebagai contoh adalah kasus ustad bernama Herry Wirawan yang melecehkan dua puluh satu santrinya sendiri, di mana delapan diantaranya hamil dan empat santri sudah melahirkan. Diketahui bahwa tersangka sudah melakukan aksinya sejak 2016 hingga 2019 (Martin 2021). Hal ini menunjukkan tidak menutup kemungkinan bahwa di tempat pendidikan agama sekalipun, perilaku tersebut bisa terjadi.

Orang yang dikenal sangat dekat atau bahkan keluarga kandung anak sendiri juga berpotensi untuk menjadi pelaku *pedofil*. Menurut Lia Mifta 70% kekerasan seksual pada anak pelakunya adalah orang-orang terdekat atau bahkan orang yang dipercayai mereka untuk melindungi dirinya dari kejahatan (Lia Mifta S 2019, 49). Contoh lain yang menunjukkan adanya kasus di lingkungan sekitar adalah kasus seorang penjual nasi padang di Purwokerto yang melakukan pelecehan pada anak laki-laki. Dilansir dari *suara.com* tertulis bahwa ada dua anak laki-laki yang menjadi korban dengan memaksa korban untuk melakukan hubungan oral (Garjito 2022). Pelaku juga menerangkan bahwa ia mengenal kedua korban tersebut. Dalam kasus lain yang lebih mengerikan adalah kasus pelecehan kepada dua belas anak laki-laki di Tarakan, di mana tersangka diketahui positif *HIV/AIDS*. Dilansir dari berita '*Kaltara news*' bahwa

pelaku menjerat korban dengan mengirim foto perempuan lewat akun palsu lalu meminta korban menunjukkan alat vitalnya. Saat melakukan pertemuan, tersangka memberi ancaman bahwa foto korban akan disebar bila tidak memenuhi kehendaknya (Asmalyah 2021).

*Pedofil* sejatinya tidak memandang bulu untuk mendapatkan korban, anak perempuan ataupun anak laki-laki, tua-muda, kaya atau miskin semua berpotensi menjadi korban *pedofilia* (Setiawan 2017, 2). Kebanyakan orang tua akan menaruh perhatian lebih pada anak perempuan, karena dianggap lebih rawan dibanding anak laki-laki. Padahal baik laki-laki atau perempuan tetap memiliki kemungkinan untuk menjadi korban kejahatan *pedofil* atau bentuk pelecehan seksual yang lain (Satwini dan Widayawati 2020, 51). Dalam hal ini anak yang menjadi korban bisa saja berbeda jenis kelamin (*heterosexual pedhopilia*) dengan sang pelaku dan bisa sesama jenis (*homosexual pedhopilia*) atau bahkan keduanya (*bisexual pedhopilia*) (Luh Ketut Suryani 2009, 10). Kekerasan terhadap anak laki-laki sering kali dianggap tidak serius oleh masyarakat. Kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak (*Kemenppa*) mencatat 20,1% korban pelecehan/kekerasan seksual adalah laki-laki dengan jumlah sekitar 698 korban. Angka ini menunjukkan bahwa persentase korban laki-laki terhitung cukup besar, meski persentase korban perempuan lebih besar yakni 79,9%.

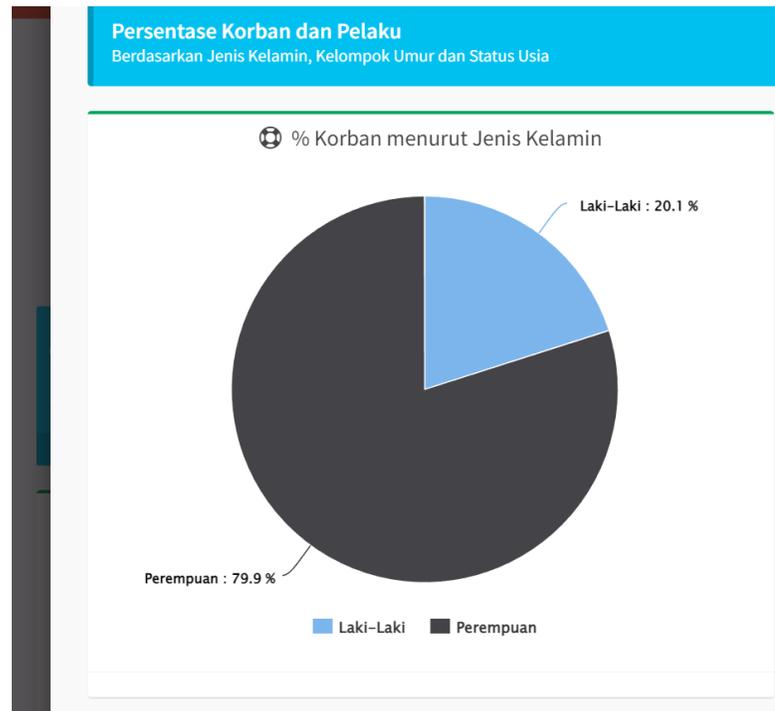


Diagram 1 1. Persentase antara korban kejahatan seksual pada anak laki-laki dan perempuan (Sumber data: *Kemenppa* 2023)

Data di atas menunjukkan bahwa laki-laki memiliki risiko yang sama untuk menjadi incaran para pelaku kejahatan seksual. *Kemenppa* juga mencatat bahwa 57% korbannya adalah anak-anak. Sering kali muncul anggapan bahwa anak laki-laki akan tumbuh menjadi anak yang kuat, serta menempatkan anak laki-laki pada situasi untuk mampu menjaga dirinya sendiri (Setyani 2021, 92). Sehingga dalam hal penjagaan orang tua pasti menaruh perhatian lebih pada anak perempuan. Pandangan tersebut belum tentu menentukan bahwa anak laki-laki mampu melindungi diri sendiri. Hal tersebut adalah bentuk diskriminatif masyarakat yang mendominasi terhadap anak laki-laki dan perempuan, padahal keduanya sama-sama berpotensi mendapat perlakuan

yang tidak menyenangkan (Telnoni 2020, 170).

Berangkat dari penjelasan di atas muncullah kegelisahan untuk membicarakan isu *pedofilia* dalam sebuah karya seni yakni skenario film. Skenario merupakan bentuk penulisan sebuah cerita dalam bentuk tertentu, dengan format skenario televisi maupun film (Aristo 2017, 17). Skenario adalah salah satu variabel penting karena merupakan tahap awal dalam menciptakan film (Ajidarma 2000, 1). Sebelum menciptakan sebuah skenario dibutuhkan sebuah ide cerita yang baru dan menarik. Sebuah ide cerita dapat ditemukan di mana saja dan dalam keadaan apa pun, termasuk pengalaman pribadi seorang penulis (Lutters 2010, 46–47). Cerita adalah keyakinan dari seorang penulis itu sendiri (Egri 2020, 323).

Fenomena *pedofilia* menjadi topik yang menarik untuk diangkat dalam sebuah skenario film. Khususnya *pedofilia* pada anak laki-laki yang masih jarang diangkat dalam sebuah karya film. Belum banyak film di Indonesia yang secara spesifik mengangkat *pedofil* sebagai topik utama. Adapun film-film yang mengangkat kekerasan seksual, namun tidak mengambil isu *pedofil* sebagai pembahasan utama seperti; *27 Steps of May* karya Ravi Bharwani yang menceritakan trauma seorang perempuan korban pelecehan pada kerusuhan Mei 1998, atau film *Love & Edelweiss* karya Anto Tanjung (2010) menceritakan tentang mantan korban pelecehan yang menjadi psikopat. Kedua film tersebut memang bertema tentang pelecehan seksual, tetapi tidak menunjukkan *pedofil* secara utuh. Pada *27 Steps of May* merupakan siswi SMA yang sudah berumur 17 tahun, sedang *Love & Edelweiss* lebih berfokus pada pengaruh *Child Abuse* terhadap anak daripada membahas *pedofilia*.

Pada platform *viddsee.com* terdapat beberapa film bertema kejahatan seksual, namun kembali lagi belum banyak film yang secara utuh membahas *pedofil*. Berikut beberapa judul film pendek pada *viddsee.com* yang dengan tema kejahatan seksual; *Yuki* (Citra Melati), *The World Is Me* (Aditia Santoso), *Memo* (Riski Julianto), *Puan* (*Honey Antonia*). Terdapat salah satu film mengangkat topik *pedofil* namun dengan korban perempuan berjudul *A Lady In Despair/Kirik* (Maul Arta). Film tersebut bercerita tentang anak perempuan seorang ustad yang dilecehkan oleh tetangganya. Melihat belum banyaknya film Indonesia yang mengangkat *pedofil*, maka ide *pedofilia* khususnya dengan korban laki-laki sebagai sumber penciptaan skenario film akan menghasilkan karya baru dalam pembacaan isu *pedofilia*.

Skenario yang diciptakan dengan judul *Dongeng Sebelum Tidur* ini bertumpu pada *Homosexual Pedhopilia* sebagai pembahasan utama. Ide dasar penciptaan skenario ini muncul dari pengalaman empiris terkait *pedofil* saat duduk bangku sekolah dasar. Rasa takut yang muncul ketika mendapat perlakuan *pedofil* tersebut menjadi alasan mengapa pengalaman ini belum diceritakan pada siapa pun.

Anak kecil yang menjadi korban *pedofil* belum tentu dapat memahami atas perlakuan pelaku terhadap dirinya itu merupakan situasi yang normal terjadi, atau justru bertentangan dengan norma-norma yang ada (Luh Ketut Suryani 2009, 14). Salah satu faktor anak tidak melakukan pelaporan yang menyimpannya karena takut serta malu (Handayani 2016, 550). Belum lagi tindakan yang diambil orang tua dalam menanggapi omongan anak bisa jadi momok bahwa anak tersebut bukan malah dilindungi tetapi malah dimarahi (Luh Ketut Suryani 2009, 14-15).

Berangkat dari pengalaman empiris, ide ini muncul untuk menggambarkan kejahatan *pedofil* yang terjadi di lingkungan sekitar dengan bentuk skenario film. Menyorot bagaimana hubungan seorang anak laki-lakinya yang menjadi korban *pedofil*. Dalam menulis skenario ini, dibutuhkan riset di luar pengalaman personal sebagai data untuk memahami *pedofilia*. Menurut Set dan Sidharta dalam buku “*Menjadi Penulis Skenario Profesional*” bahwa riset diperlukan untuk memudahkan proses pengembangan cerita yang akan kita tulis. Melalui proses riset sebuah cerita akan memiliki kredibilitas lebih tinggi (Set dan Sidharta 2003, 18). Proses riset dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu dengan cara wawancara langsung dengan narasumber terkait. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai pengalaman atau pendapat seputar *pedofilia*.

Keunikan karya ini terdapat pada pemilihan sudut pandang terhadap *pedofilia*. Pada beberapa skenario yang mengangkat pelecehan hanya fokus kepada korban secara utuh. Skenario *Dongeng Sebelum Tidur* menjadi berbeda karena memberikan sudut pandang berbeda yakni pengaruh kedekatan ayah dan anak yang diambil alih oleh seorang *pedofil*. Ide ini akan memunculkan kesan baru bagi film bertema pelecehan. Pemilihan sudut pandang tersebut bisa menjadi cerminan bagi orang tua untuk lebih peka terhadap kejahatan-kejahatan seksual yang bisa menimpa orang-orang di sekitarnya. Apalagi jika korban merupakan seorang anak yang belum mampu untuk hidup mandiri, tentunya sangat membutuhkan orang-orang sebagai tempat berlindung khususnya keluarga (Handayani 2016).

Skenario ini menunjukkan bagaimana kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak sehingga kejahatan *pedofil* menimpa anaknya secara diam-diam. Ketidakwaspadaan orang tua dimanfaatkan oleh seorang *pedofil* untuk mendapatkan perhatian korbannya. Membuat korban merasa nyaman dengan dirinya, merasa terlindungi, menjauhkan korban dari perhatian orang tua, sehingga selalu merasa tergantung oleh pelaku (Luh Ketut Suryani 2009, 22). Berdasarkan penjelasan tersebut teori “Psikoanalisis” yang dikemukakan oleh Freud akan digunakan untuk menganalisis bagaimana Id, Ego, Super ego mantan korban *pedofil* yang nantinya akan dibentuk dalam tokoh anak laki-laki skenario *Dongeng Sebelum Tidur*. Secara garis besar skenario bertujuan untuk menunjukkan bahwa perlindungan anak merupakan hal mutlak yang harus diperhatikan (Yusyanti 2020, 621).

### **B. Rumusan Penciptaan**

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat ditarik rumusan penciptaan sebagai berikut.

Bagaimana menciptakan skenario film berdasar kasus *pedofilia* pada laki-laki?

### **C. Tujuan Penciptaan**

Berdasarkan proses penciptaannya maka penulis memiliki tujuan sebagai berikut.

Menciptakan skenario film berdasarkan kasus *pedofilia* pada laki-laki.

## D. Tinjauan Karya

### 1. Karya Terdahulu

*Hope* merupakan salah satu film karya sutradara ternama di Korea bernama Lee Joon Ik. Film ini mengangkat isu *pedofilia* dengan kekerasan pada anak perempuan, bahkan skenarionya disusun berdasarkan kisah nyata. Menceritakan tentang gadis kecil bernama So Won yang menjadi korban kekerasan seksual di dekat sekolahnya. Ia disakiti dalam sebuah gudang tidak terpakai sehingga menderita luka parah dan harus menjalani operasi anus serta usus besar. Film ini menggambarkan kurangnya kedekatan antar anak dan orang tua sehingga anaknya menjadi korban kejahatan. Bagaimana sosok ayah yang awalnya lebih banyak fokus bekerja daripada merawat anaknya, bahkan untuk mengikat rambut saja tidak sempat. Bagaimana sosok ibu yang tidak punya waktu lebih untuk mengantar anaknya ke sekolah karena harus menjaga toko dan mengurus rumah tangga.



Gambar 1 1. Screenshoot film Hope  
Sumber: (Capture, Dimas Eka Maulana, 2022)

Keluarga So Won pun harus menanggung nasib bahwa anaknya telah menjadi korban *pedofilia*. Tidak hanya menyembuhkan luka pada tubuh anaknya, tetapi di sini digambarkan bagaimana keluarga juga harus berperan untuk memperbaiki kesehatan mental akibat trauma yang dialami. Seorang korban *pedofil* sangat membutuhkan *support system* agar perlahan bisa sembuh dari traumanya. Trauma tersebut menjadi pemicu korban *pedofil* enggan untuk bercerita. Lee Joon Ik menuturkan datangnya *support system* dari orang-orang terdekat So Won. Dimulai dari pihak berwajib, psikoterapi, kerabat dekat dari orang tua, serta teman-teman sekolah So Won. *Support system* yang hadir di sekitar So Won membuat keadaan mentalnya perlahan membaik meski membutuhkan waktu lama untuk sembuh.

Jika Lee Joon Ik menggambarkan keadaan korban *pedofil* pada anak perempuan, maka penulis akan menghadirkan keadaan korban *pedofil* pada anak laki-laki. Penulis dan Lee Joon Ik memiliki gagasan yang sama tentang *pedofilia*. Penciptaan Skenario *Dongeng Sebelum Tidur* menjadi satu karya baru yang unik karena sangat jarang penulis mengangkat korban laki-laki pada kasus *pedofil* khususnya di Indonesia. Terlebih menyusun sebuah skenario dengan isu sensitif seperti ini menjadi tantangan tersendiri untuk seorang *scriptwriter*.

Film ini juga menggunakan pola struktur tiga babak seperti yang akan digunakan pada penciptaan skenario *Dongeng Sebelum Tidur*. Babak awal pada film ini dimulai dari pengenalan keluarga So Won yang hidup di sebuah ruko samping jalan dan dilanjutkan dengan adegan So Won berangkat ke sekolah. Pada babak tengah film ini dimulai sejak ditemukannya So Won dalam keadaan terkapar di sebuah gudang dekat

sekolah dan diketahui bahwa ia telah menjadi korban *pedofilia*. Ditutup dengan babak akhir yang menunjukkan bagaimana proses pendampingan So Won selama menghadapi trauma dan dituntaskan dengan penerimaan sang kedua orang tua So Won akan apa yang sudah terjadi pada anak perempuannya tersebut.



Gambar 1 2. Screenshoot film Michael  
(Sumber: *Capture*, Dimas Eka Maulana, 2022)

Film *Michael* adalah salah satu film asing garapan sutradara Austria bernama Markus Schleinzer yang telah tembus dalam *Cannes Film Festival* pada tahun 2011. Sebuah film sensitif yang menghadirkan isu *pedofilia* pada laki-laki secara eksplisit. Film *Michael* terinspirasi dari kisah nyata dari Austria, tentang seorang laki-laki yang mengurung gadis perempuan di gudang bawah tanah. Film ini menceritakan tentang seorang *pedofil* bernama Michael yang mengurung anak laki-laki berumur 10 th di ruangan bawah tanah. Ia digambarkan sebagai pelaku *pedofil* yang tampak normal di lingkungan sosialnya namun sebenarnya Michael mempunyai kelainan seksual.

Michael menggambarkan pelaku *pedofil* yang bebas melakukan apa pun pada korbannya tanpa diketahui oleh masyarakat sekitar. Perlakuan kejahatan *pedofil* digambarkan dengan cukup eksplisit dalam film ini, dari bagaimana ia merangsang hawa nafsunya pada korban, mengatur segala kegiatan korban dengan keras, memperlakukan korban dengan kasar, atau terkadang berlagak menjadi sosok ayah yang baik pada korban. Salah satu adegan film juga menunjukkan bagaimana seorang *pedofil* mendapatkan korban baru. Pada adegan dalam ruangan *go kart* tokoh Michael berusaha mencari anak laki-laki lain dengan mengiming-imingi sebuah mainan untuk menemani korban yang ia kurung di rumahnya. Sampai akhir cerita tidak ada yang mengetahui tindakan Michael selama itu hanya ditunjukkan dengan *Cliffhanger ending* (*Ending* menggantung), di mana adegan tersebut berisi ibu Michael membuka pintu gudang tempat di mana korban tersebut disekap.

Film ini merupakan satu-satunya film panjang paling dekat dengan isu yang coba diangkat dalam skenario *Dongeng Sebelum Tidur*. Jika film *Michael* mengangkat kisah melalui sudut pandang pelaku *pedofil*, sedangkan skenario *Dongeng Sebelum Tidur* mengambil sudut pandang keduanya. Memiliki isu yang sama namun menghadirkan bentuk yang berbeda.

*A Lady In Despair/Kirik* merupakan sebuah film pendek bertema *pedofil* dari Indonesia karya dari Maul Arta. Film ini telah masuk pada dua festival film pendek internasional yakni *Marmaris International Short Film Festival 2019 & Chennai International Short Film Festival 2020*. Menceritakan tentang seorang anak perempuan Pak Kiai bernama Siti yang menjadi korban pelecehan tetangganya sendiri. Peristiwa

tersebut terjadi saat Siti hendak diantar pergi pelaku menuju rumah temannya untuk kerja kelompok. Tanpa pengawasan dari Pak Kiai ternyata tetangganya yang baru saja bertamu di rumahnya telah memperkosa anaknya. Trauma dari peristiwa ini terus melekat pada Siti dan tidak akan pernah menghilang, sebagaimana yang ditunjukkan pada akhir film dengan kedatangan seseorang tak dikenal membuat Siti ketakutan.



Gambar 1 3. Screenshot adegan film A Lady In Despair.  
Sumber: (Capture, Dimas Eka Maulana 2022)

Film ini menunjukkan bagaimana isu *pedofil* diangkat menjadi sebuah karya film pendek. Maul berusaha menyampaikan satu bentuk kampanye untuk melawan *pedofilia*. *A Lady In Despair* menyampaikan isu *pedofil* dengan kompleks walau terbatas durasi film. *Dongeng Sebelum Tidur* akan disusun menjadi sebuah skenario film layaknya film *A Lady In Despair*. Keduanya mengangkat tema *pedofil* sebagai inti cerita, namun pada *Dongeng Sebelum Tidur* memilih korban laki-laki sebagai objeknya. Ini menjadikan karya skenario *Dongeng Sebelum Tidur* sebagai karya yang orisinal dan berbeda dari kebanyakan film bertema pelecehan.

Film yang berjudul “*Soshite Chichi ni Naru*” atau dalam bahasa Inggris berjudul “*Like Father Like Son*” ini merupakan film karya sutradara ternama Jepang yang telah meraih penghargaan *Jury Prize* pada *Cannes Film Festival 2013*. Bercerita tentang tertukarnya dua bayi laki-laki berumur enam tahun bernama Keita Nonomiya dan Ryusei Saiki. Mereka berdua menjalani hidup selama enam tahun bersama orang tua yang ternyata bukan keluarga kandungnya. Hal tersebut terjadi pada masa Keita & Ryusei dilahirkan pada tanggal dan rumah sakit yang sama, namun ditukar dengan sengaja oleh seorang perawat. Kedua keluarga pada akhirnya melakukan pertemuan rutin untuk menentukan bagaimana nasib Keita dan Ryusei pada masa depan.



Gambar 1 4 Screenshot film Like Father Like Son  
: (Capture, Dimas Eka Maulana, 2022)

Film ini memadukan realitas Ryusei dan Keita tentang hubungan antara ayah dan anak. Sepanjang film penonton disajikan hubungan antara ayah dan anak dengan kehidupan ekonomi dan sosial yang berbeda. Keita hidup bersama kedua orang tua yang berkecukupan, bahkan tinggal di apartemen mewah, namun karena kesibukan

sang ayah Keita tidak punya banyak waktu untuk dihabiskan bersama ayahnya. Kedua orang tua Keita memiliki cara tersendiri untuk menciptakan kebahagiaan. Sementara Ryusei hidup dengan sederhana bersama keluarga pemilik toko elektronik biasa. Bertolak belakang dengan perasaan sepi Keita, Ryusei justru memiliki waktu banyak dengan sang ayah dan kedua adiknya. Mereka banyak melakukan kegiatan bersama-sama seperti bermain layang-layang hingga mandi bersama.

“*Like Father Like Son*” cukup menggambarkan bagaimana pentingnya kedekatan antara orang tua dengan anak dalam masa pertumbuhan. Bagaimana seharusnya seorang ayah menjaga komunikasi dengan anak-anaknya. Sehingga tercipta keharmonisan diantara kedua belah pihak. *Dongeng Sebelum Tidur* juga menunjukkan hubungan ayah dan anak yang kurang harmonis, namun dilengkapi dengan hadirnya seorang *pedofil* untuk menunjukkan kurangnya perhatian sang ayah pada anaknya.



Gambar 1 5. Screenshoot film Strange Thing About The Johnson's  
Sumber: (Capture, Dimas Eka Maulana, 2022)

Ari Aster seorang sutradara ternama Amerika yang terkenal dengan karya-karya film horor nya seperti *Hereditary* (2018), *Midsommar* (2019) pernah membuat film pendek bergenre *psychology Horror* dengan tema yang cukup berani yakni kekerasan seksual sesama jenis di dalam keluarga. Hal yang membuat film ini cukup unik adalah pengambilan sudut pandang tokoh utamanya. Ketika kekerasan seksual dalam keluarga biasanya memakan anak-anak sebagai korbannya, Ari Aster malah memunculkan ide dari pertanyaan “Apakah mungkin kekerasan seksual dilakukan oleh anak kepada orang tuanya?”.

Film *Strange Thing's About The Johnson's* menceritakan tentang Sidney Johnson seorang ayah dari keluarga Johnson yang tidak sengaja memergoki anak laki-laknya bernama Isaiah sedang bermasturbasi. Tanpa sepengetahuan Sidney sebagai ayah, Isaiah sebenarnya menatap foto ayahnya di layar ponsel sebagai bahan masturbasi. 14 tahun berlalu tepat di hari pernikahan Isaiah, Joan sang ibu memergoki Isaiah tengah memaksa Ayahnya melakukan hal yang tak lazim di halaman belakang rumah. Joan sendiri memutuskan untuk diam dan menjadikan hal itu sebagai rahasia di keluarganya. Seiring berjalannya waktu kekerasan yang dilakukan Isaiah semakin menjadi-jadi hingga satu waktu Sidney menuliskan semua hal yang dilakukan anaknya sebagai *memoir*, namun naas hal tersebut diketahui Isaiah dan memancing amarahnya hingga memperkosa Sidney untuk kesekian kali. Cerita ditutup dengan pembunuhan yang dilakukan Joan pada Isaiah karena merasa tidak terima tentang kematian suaminya setelah apa yang dilakukan anak laki-laknya itu.

Ciri khas Ari dalam menggarap film horor terlihat begitu melekat dari film ke film. Pada film *The Strange Thing's About The Johnson's* Ari mengemas kekerasan seksual menjadi Horor psikologi yang cukup “*Disturbing*”. Meski tidak ditunjukkan visual vulgar secara utuh namun Ari cukup menggambarkan adegan-adegan kekerasan dengan eksplisit. Beberapa contohnya adalah teriakan Sidney saat diperkosa, gerakan nafsu Isaiah saat meraba ayahnya, ditambah dengan kematian Sidney karena ditabrak mobil, serta pembunuhan Isaiah oleh sang Ibu menambah kesan kengerian akibat kekerasan seksual di dalam keluarga Johnson.

Dalam film *Dongeng Sebelum Tidur* akan menghadirkan beberapa teror dari sang *pedofil* digambarkan melalui perilaku korban. Dimulai dari pemberian hadiah *pedofil* untuk merayu sang korban, lalu perubahan secara fisik untuk menunjukkan bekas pelecehan, hingga sang *pedofil* berhasil menarik perhatian korban dan menjauhkannya dari kasih sayang keluarganya. Teror ini tidak hanya mengancam korban namun juga pada keluarga terdekatnya sehingga korban menganggap pelaku lebih perhatian pada beberapa poin perihal kasih sayang daripada keluarganya sendiri. Adegan yang diciptakan secara visual tidak akan se-eksplisit film *The Strange Thing's About The Johnson's*, namun tetap menghadirkan kengerian *pedofilia* dengan simbol-simbol, atau menunjukkan adegan pelecehan dengan teknik *off screen* pada skenario.

## 2. Landasan Teori

Dalam menciptakan skenario berjudul *Dongeng Sebelum Tidur* penulis menggunakan beberapa teori yakni; 1). Psikoanalisis, 2). Skenario Film, 3). *Cinematography*, 4). Interteks. Keempat teori tersebut saling berkaitan untuk

mendukung proses penciptaan ini. Setiap teori memiliki penjelasan dan fungsinya masing-masing yang akan dijelaskan sebagai berikut.

Psikoanalisis adalah salah satu aliran psikologi yang dikemukakan oleh Sigmund Freud. Psikoanalisis merupakan ilmu psikologi yang digunakan untuk menganalisis perilaku manusia dari alam bawah sadar (Aminuddin dan Alfianti 2021, 99). Pembagian psikis menjadi apa yang sadar dan apa yang tidak sadar merupakan dasar pembentuk teori psikoanalisis (Freud 2021, 3). Freud membahas tentang kepribadian manusia didasarkan pada pengalaman-pengalaman, analisis tentang mimpinya, dan bacaan tentang literatur ilmu pengetahuan dan kemanusiaan.

Pada pembahasan psikoanalisis ini menjelaskan bagaimana perubahan kepribadian manusia berdasarkan kejadian-kejadian di masa lalu berupa pengalaman buruk ataupun berdasarkan dari pengalaman yang menyenangkan. Freud mengemukakan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh kondisi psikologis yang tidak terlihat. Kondisi yang tak terlihat tersebut oleh Freud dibagi dalam tiga struktur. Tiga struktur tersebut dimulai dari tingkat Sadar (*Concius*) tentang semua hal yang kita cermati pada saat tertentu namun hanya sebagian kecil saja (pikiran, perasaan, memori, persepsi, ingatan). Prasadar (*Preconcius*) atau ingatan siap (*Available memory*) yang berfungsi untuk menjembatani antara tingkat sadar dan tak sadar. Tak sadar (*Unconciusness*) atau bagian yang paling dalam dari kesadaran manusia berisi tentang insting, hasrat, bahkan trauma.

Selain membagi tingkatan psikis kesadaran manusia, Freud juga menjelaskan tentang tiga struktur yang membentuk kepribadian manusia yakni Id, Ego, dan Super

ego (Syamsu dan Juntika 2011, 35). Ketiga struktur tersebut saling berkaitan dalam membentuk kepribadian seseorang. Id, Ego, dan Super ego memiliki peran masing-masing yang dijelaskan pada paragraf berikutnya.

Id merupakan bagian kepribadian yang bekerja secara tidak sadar untuk memenuhi kepuasan berdasarkan kesenangan. Hal ini dapat direpresentasikan dari kebutuhan-kebutuhan dasar secara alamiah seperti makan, minum dan seks. Seseorang hanya akan berusaha untuk mencapai kepuasan tanpa memikirkan aspek di luarnya. Apabila kepuasan tersebut tidak segera dicapai, maka hal ini menimbulkan kecemasan atau ketegangan. Sedangkan cara kerja id, tidak selalu realistis atau tidak selalu mungkin untuk bisa dipenuhi. Id selalu bekerja pada alam bawah sadar manusia. Segala sesuatu seperti nafsu, insting dan yang masuk di dalamnya yang sulit dijangkau. Pada tahapan ini dapat dilihat berdasarkan kenangan atau emosi yang tidak muncul yang menimbulkan suatu kenangan. Alam bawah sadar seseorang adalah sumber motivasi yang mendorong hasrat baik berupa hal yang sederhana seperti makan, seks ataupun kreativitas dan berkarya (Wijaya 2019, 4–5).

Fungsi dari id sebagian besar sebagai sumber utama untuk manusia bertahan hidup atau dalam kata lain insting manusia untuk bertahan hidup. Hal inilah yang kadang sering menimbulkan masalah, karena dorongan-dorongan id yang terkadang tidak logis dalam masyarakat pada umumnya menuntut untuk melakukan hal di luar kendalinya. Jika impuls dari id seperti naluri-naluri yang bertentangan atau dilarang oleh masyarakat.

Ego ialah pengembangan dari id, usaha untuk memperoleh kepuasan yang dituntut dari id namun mendapat pencegahan bila terjadi suatu tegangan baru untuk menunda kenikmatan sampai menemukan objek yang nyata dapat memuaskan kebutuhan (Dawam 2003, 47). Ego yang menjadi pengontrol dalam memenuhi kepuasan tersebut untuk menentukan keputusan atas perilaku yang diambil. Sistem kerja Ego dapat berada pada bawah sadar manusia dan aktivitas sadar manusia. Ego berperan dalam menghadapi realita sehingga dalam memenuhi keinginan dari id, akan dihubungkan dengan sosial masyarakat. Sebagai bentuk pemenuhan atas dorongan dari Id maka Ego yang akan memilah berdasarkan keinginan yang dapat dipenuhi dengan pertimbangan yang dihadapi.

Super ego berkembang dari Ego untuk menimbang nilai-nilai sosial, moral, serta norma-norma yang sudah terbentuk di lingkungan sekitar. Pada intinya Super ego ada untuk membendung hasrat liar manusia agar tidak berperilaku seperti binatang (Setyanto, Soewarlan, dan Tinarbuko 2021, 321). Super ego bekerja berdasarkan aspek moral yang telah diterima semasa perkembangan anak. Super ego selalu berhubungan dengan norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat. Walaupun Super ego dan ego dapat mencapai keputusan yang sama, namun Super ego berperan dalam mengambil keputusan yang lebih didasari pada nilai-nilai moral.

Teori psikoanalisis sangat tepat dalam menganalisis hal-hal yang membentuk kepribadian seseorang. Khususnya hal-hal yang berkaitan dengan memori masa lalu. Psikoanalisis akan mendukung proses membentuk tokoh-tokoh dalam skenario berdasar hasil analisis narasumber.

Skenario sendiri merupakan desain penyampaian cerita atau gagasan dengan media film (Biran 2006, 1). Skenario adalah *blueprint* atau *outline* yang diciptakan dengan format filmis sebagai pedoman utama dalam proses pembuatan film (Aristo 2017). Wibowo juga menjelaskan bahwa skenario adalah bagian paling awal dan rancangan atau kerangka dalam membuat film (P. N. hari Wibowo 2021, 109).

Dalam buku yang berjudul “*Screenplay the foundation of screenwriting*” Syd Field mengatakan bahwa *Screenplay* adalah cerita yang ditulis dengan gambar, dialog dan deskripsi yang diciptakan dengan mempertimbangkan struktur dramatik (Field 2005, 19–20). Dalam penciptaan skenario dibutuhkan sebuah teori tentang penyusunan cerita beserta dramatiknya. Proses penciptaan skenario ini menerapkan sistem struktur tiga babak. Struktur tiga babak memiliki enam faktor yakni memperkenalkan tokoh dengan jelas, menghadirkan konflik, tokoh dilanda krisis, cerita mengalir dengan *suspense*, jenjang cerita menuju klimaks, dan diakhiri dengan tuntas (Ajidarma 2000).

Struktur tiga babak dianggap sebagai struktur cerita yang dapat membuat hasil serta proses penulisan skenario menjadi lebih solid dan terperinci (Kristianto dan Goenawan 2021, 91). Struktur cerita yang sederhana dan jelas, menjadikan struktur tiga babak sebagai satu pola penceritaan yang masih banyak digunakan hingga saat ini, bahkan industri Hollywood juga banyak menerapkan struktur tiga babak (Pratista 2008, 76). Pola penceritaan dalam struktur dibagi menjadi tiga babak; Babak Awal, Babak Tengah, dan Babak Akhir.

Babak I (Awal)	Babak II (Tengah)	Babak III (Akhir)
Perkenalkan karakter tokoh Hadapkan tokoh pada problem atau krisis Perkenalkan Antagonisnya	Intensifkan problem sang tokoh dengan sejumlah komplikasi	Pecahkan masalah seperti cara yang dikehendaki penonton, yakni selamat, sukses, atau sebaliknya, berakhir tragis

Tabel 1 1. Tabel Struktur Tiga Babak.  
Sumber: Seno Gumira Ajirdarma

Dalam menciptakan skenario seorang penulis juga harus mengerti apa itu *Cinematography*. *Cinematography* berasal dari dari bahasa latin *kinema* “gambar”. *Cinematography* merupakan ilmu terapan yang membahas tentang teknik menangkap gambar dan menggabungkan gambar sehingga terbentuk rangkaian gambar yang dapat menyampaikan ide atau mengemban cerita (J.B Frost 2009, 8). *Cinematography* memiliki objek yang sama dengan fotografi yaitu menangkap pantulan cahaya yang mengenai benda (Caroll 1996, 56), karena memiliki kesamaan maka alat yang digunakan pun tergolong sama. Hal yang dapat membedakan adalah fotografi menangkap gambar dengan tunggal sedangkan *Cinematography* menangkap rangkaian gambar. Fotografi menyampaikan pesan melalui satu gambar sedangkan *Cinematography* menyampaikan pesan melalui rangkaian gambar yang telah di ambil.

Menurut Pratista (Pratista 2008, 35) dalam sebuah ilmu *Cinematography*, seorang pembuat film tidak hanya merekam setiap adegan melainkan bagaimana dapat mengontrol dan juga mengatur setiap adegan yang akan diambil, hal ini dapat

dicontohkan dalam pengambilan jarak, sudut kamera, jenis kamera, ukuran lensa, pergerakan kamera dan komposisi yang lainnya. Joseph V Mascelli dalam buku “The Five C’s of Cinematography” menjelaskan bahwa *Cinematography* berperan penting dalam keberhasilan pembuatan film:

Untuk mencapai keberhasilan yang sebenarnya, film harus membuat kejutan secara visual pada penonton dengan menyajikan titik pandang yang selalu baru/segar, jenis *shot* yang berbeda-beda, ukuran citra yang berubah-ubah, dalam pola yang tidak bisa diduga (Masceli 1987, 124).

Ini menunjukkan bahwa seorang *filmmaker* harus mempertimbangkan segala aspek *Cinematography* dalam membuat film yang bagus. Tidak terkecuali seorang penulis skenario, di mana sebuah *script* tentunya menjadi panduan utama dalam proses pembuatan film. Penulis juga harus mengerti bagaimana menciptakan imajinasi gambar dalam tiap *scene* sehingga ketika film tersebut diproduksi, sutradara dan penata kamera akan lebih mudah saat menentukan gambar yang akan diambil.

Dalam menyusun adegan setiap *scene* penciptaan skenario ini akan menggunakan teori intertekstualitas yang dikenalkan oleh seorang peneliti Prancis bernama Julia Kristeva. Prinsip intertekstualitas mengartikan bahwa setiap teks sastra dibaca dengan latar belakang teks lain, dalam artian tidak ada sebuah teks yang sungguh-sungguh mandiri (Teeuw 1984, 145). Hal tersebut menjelaskan bahwa sebuah teks lahir dan berkembang lewat penciptaan serta pembacaan pada teks-teks yang sudah ada sebelumnya. Secara sederhana intertekstualitas berarti hubungan antara teks tertentu dan teks-teks lainnya (Wiyatmi 2003, 107).

Memaknai intertekstualitas dalam membuat suatu karya skenario film ini bertujuan bukan sebagai pembandingan untuk menunjukkan orisinalitas dari pengarang melainkan yang ditegaskan oleh Kristeva adalah sebuah ruang teks terdapat berbagai ujaran atau tuturan, yang diambil dari teks lain dan teks tersebut silang menyilang dan menetralsir satu sama lain (Kristeva,1980). Intertekstualitas selalu menandingkan dua atau lebih dari karya sastra yang dijadikan objek kajiannya. Dalam hal ini bukan berarti bahwa sebuah teks baru hanya meneladan teks lain, tetapi juga dalam penyimpangan dan transformasinya (Wiyatmi 2003, 108). Intertekstualitas sendiri sebagai sesuatu yang tidak dapat ditukar-menukar dan mutlak berada diantara dua kelompok yang kompetitif, tidak pernah rukun, dan saling melingkapi (Nasri 2017, 206).

Berdasarkan pemahaman yang telah dipaparkan di atas, penulisan skenario yang berjudul *Dongeng Sebelum Tidur* tidak akan lepas dari karya-karya sebelumnya yang mempengaruhinya. Membaca dan melihat film-film bertema serupa sebagai referensi dalam menciptakan karya atau teks baru. Hal tersebut mengacu pada apa yang dijelaskan Culler melalui A Teeuw bahwa intertekstualitas membawa kita untuk memandang teks-teks pendahulu sebagai sumbangan pada suatu kode yang memungkinkan efek *Signification* atau pemaknaan yang bermacam-macam (Teeuw 1984, 146). Di mana penciptaan skenario ini dihasilkan melalui interpretasi setelah melihat, meresapi, dan membandingkan dengan film-film yang sudah ada sebelumnya sehingga tercipta sebuah ide yang baru dan menarik. Sebagaimana pengetahuan intertekstualitas yang telah dipahami sebelumnya, dengan mengadaptasi beberapa

karya-karya terdahulu sebagai teks, menyimpan, memperbaharui, dengan menjajarkan sebuah teks itu mengikuti atau menentang hipogramnya.

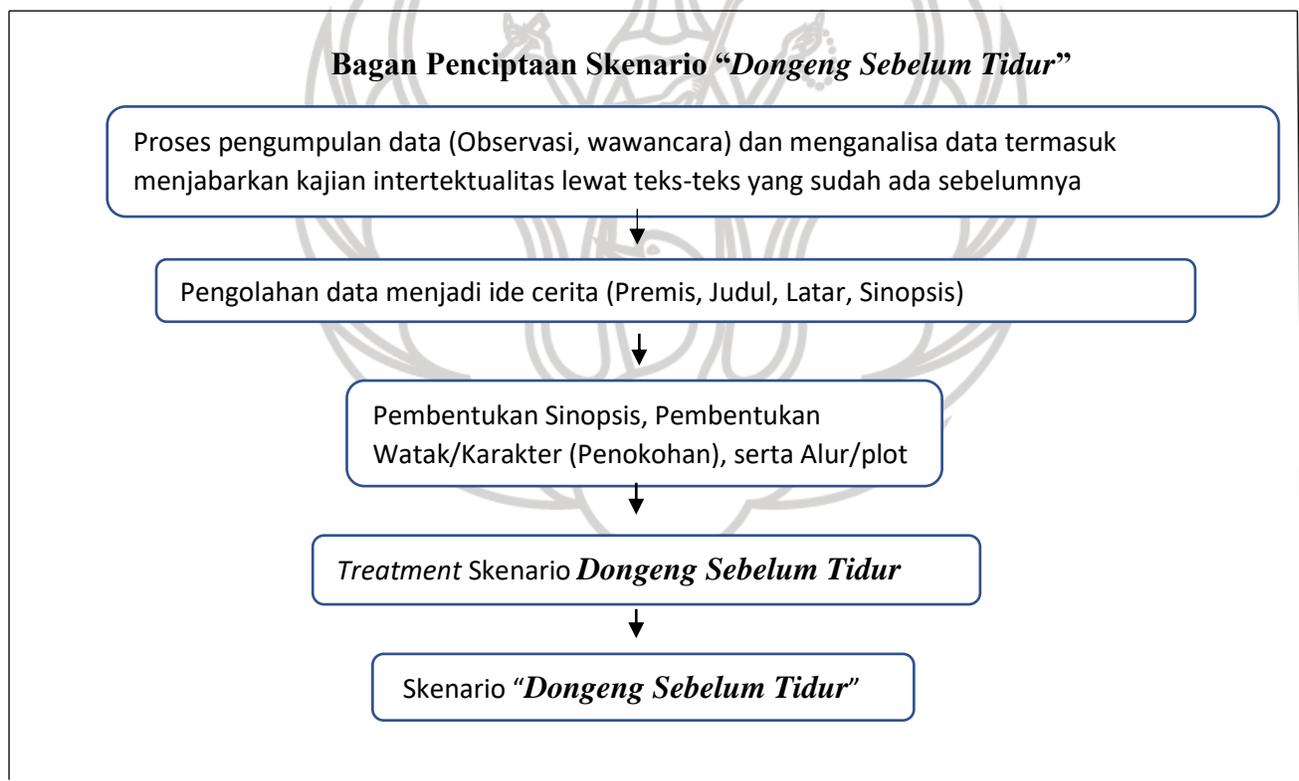
### **E. Metode Penciptaan**

Pada penciptaan ini digunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan sebagai pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok terkait dengan masalah sosial (John 2013, 14). Metode penciptaan skenario melalui penelitian kualitatif digunakan untuk mengobservasi, serta pengamatan sebuah objek. Langkah yang dilakukan adalah dengan mewawancarai narasumber secara langsung, lalu mengumpulkan beberapa data hasil wawancara tentang *pedofilia* yang kemudian dijadikan sebagai acuan untuk menulis skenario *Dongeng Sebelum Tidur*.

Data-data yang sudah dikumpulkan kemudian akan menjadi perbandingan dalam melakukan interteks lewat film-film yang akan dianalisis. Bagaimana hasil analisis psikologi korban mendukung proses Intertekstualitas misalnya; melihat keadaan korban atau pelaku pada film-film yang menjadi tinjauan, membentuk adegan baru lewat adegan-adegan yang menarik pada film tersebut. dan beberapa aspek film lainnya. Dalam mewujudkan skenario *Dongeng Sebelum Tidur*, maka akan dilakukan tahapan penciptaan sebagai berikut:

1. Proses pengumpulan dan pengolahan data terhadap *pedofilia* sebagai bahan penyusunan cerita

Langkah pertama adalah proses pengumpulan data dengan melakukan wawancara terhadap narasumber dan menyimpulkannya sebagai landasan menciptakan tokoh tokoh dalam cerita. Selanjutnya proses pembacaan pada teks-teks yang sudah ada sebelumnya seperti; film, buku, jurnal, berita. Pengembangan cerita dibentuk sedemikian rupa dengan data analisis sebagai perbandingannya. Kedua poin lalu tersebut diolah untuk dijadikan pedoman utama dalam menyusun ide dasar cerita.



Tabel 1 2. Bagan penciptaan skenario Dongeng Sebelum Tidur.  
Sumber: (Dimas Eka Maulana, 2023)

## 2. Penyusunan Ide dasar cerita

Ide cerita merupakan kerangka dasar dalam pembuatan skenario film. Kerangka dasar akan menjadi landasan untuk pengembangan cerita di dalam tahapan menulis skenario film. Terdapat beberapa unsur dalam menyusun ide cerita sebuah skenario yaitu premis, tema, dan latar.

## 3. Sinopsis

Sinopsis atau ringkasan singkat dari sebuah cerita dalam naskah, novel, maupun skenario film. Namun dalam sebuah cerita film, sinetron bukan sekedar ringkasan cerita, melainkan sebuah ikhtisar yang memuat data dan informasi dalam skenario (Lutters 2010). Ringkasan tersebut menjelaskan inti cerita secara kompleks. Sinopsis sendiri dibentuk melalui ide dasar cerita yang sudah disusun.

## 4. Watak/karakter (Penokohan)

Setiap tokoh mempunyai latar belakang kenapa tokoh itu ada, dan dilahirkan dalam cerita. Daya tarik dari tokoh terkandung dalam keunikan mereka yakni dalam perbedaan sifat serta ciri khas yang membedakan tokoh dari orang biasa (Boggs 1992, 17). Keberadaan tokoh pun harus memiliki fondasi yang kuat yaitu “Tiga dimensi tokoh”. Tiga dimensi tokoh terdiri dari; Fisiologis (ciri-ciri fisik tokoh), Sosiologis (latar belakang sosial tokoh), dan Psikologi (kejiwaan, kecerdasan tokoh) (Egri 2020, 65–69).

## 5. Alur/Plot

Alur/Plot merupakan rangkaian peristiwa yang disusun sehingga membentuk cerita secara utuh dari awal, tengah, dan akhir (Set dan Sidharta 2003). Membentuk garis besar cerita dengan mempertimbangkan dramatik sesuai bayangan penulis. Dari sinopsis yang sudah dibentuk sebelumnya, maka sinopsis akan berkembang menjadi sebuah alur/plot.

## 6. Treatment skenario Dongeng Sebelum Tidur

*Treatment* skenario adalah bentuk kasar skenario yang ditulis secara padat untuk membuat bayangan adegan dalam tiap *scene*. Biasanya *Treatment* hanya menjelaskan adegan secara deskriptif tanpa dialog, meski terkadang ada beberapa *Treatment* yang menyelipkan dialog singkat sebagai tanda. *Treatment* ini lah yang nanti akan menjadi pedoman utama saat menyusun skenario tiap draftnya. Bagaimana setiap *scene* dibuka hingga pergantian pada tiap *scene*.

## 7. Skenario Film Dongeng Sebelum Tidur

Mengembangkan *Treatment* menjadi skenario film *Dongeng Sebelum Tidur* secara utuh. Disini juga akan dijelaskan hasil dari proses intertekstual pada *scene-scene* yang diciptakan dalam skenario

## F. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan atau latar belakang penciptaan, rumusan penciptaan, tujuan penciptaan, tinjauan karya, landasan teori, serta metode penciptaan.

Bab II Pembahasan tentang analisis dan wacana yang akan diangkat dalam film

skenario, hasil wawancara dengan narasumber terkait *pedofilia* beserta analisisnya pada teori psikoanalisis, serta kajian Intertekstualitas pada skenario yang akan diciptakan.

Bab III: Proses Penciptaan deskripsi proses penciptaan skenario film *Dongeng Sebelum Tidur*, beserta hasil karya yang telah diciptakan.

Bab IV: Penutup berisi kesimpulan, saran dari proses penciptaan yang dilakukan

